

**AUDITOR'S ABILITY TO DETECT FRAUD THROUGH EXPERIENCE,
COMPETENCE, AND PROFESSIONAL SKEPTICISM WITH
COMMITMENT TO ETHIC AS A MODERATING FACTORS**

Aisha Fadila Adisaputri

Master of Accounting, Faculty of Economics and Business
Trisakti University

E-mail: 123012304017@std.trisakti.ac.id

ABSTRACT

This research aims to examine the influence of auditor experience, auditor competence, and professional skepticism on auditors' ability to detect fraud, with commitment to ethics as a moderating variable. The study uses primary data obtained through a questionnaire instrument. The sample consists of 109 respondents who are auditors at public accounting firms in South Jakarta. The analysis method used is multiple linear regression with the assistance of SPSS version 25. The findings reveal that auditor experience negatively affects the ability to detect fraud, while auditor competence has no significant effect. Professional skepticism also negatively impacts fraud detection ability. However, ethical commitment significantly and positively moderates the effect of auditor experience and professional skepticism on fraud detection ability but does not moderate the effect of auditor competence.

Keywords: Auditor experience, Auditor competence, Professional skepticism, Fraud detection, Ethical commitment

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengalaman auditor, kompetensi auditor, dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan komitmen terhadap etika sebagai moderasi. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui instrumen kuesioner. Sampel penelitian terdiri dari 109 responden yang merupakan auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar di Jakarta Selatan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh negatif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, sementara kompetensi auditor tidak berpengaruh signifikan. Skeptisisme profesional juga berpengaruh negatif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Namun, komitmen etika terbukti memoderasi pengaruh pengalaman auditor dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan secara signifikan dan positif, tetapi tidak memoderasi pengaruh kompetensi auditor.

Kata kunci: Pengalaman auditor, Kompetensi auditor, Skeptisisme profesional, Deteksi kecurangan, Komitmen etika

PENDAHULUAN

Kinerja perusahaan dievaluasi melalui laporan keuangan yang harus handal, bebas dari kesalahan dan kecurangan. Audit dilakukan untuk memastikan keandalan laporan, mencegah, mendeteksi, dan menyelesaikan kecurangan dengan rinci dan jujur. Auditor, baik internal maupun eksternal, memegang peran penting dalam memastikan kepatuhan laporan keuangan terhadap Standar Akuntansi Keuangan (SAK) serta menjalankan tanggung jawab sesuai standar audit dan etika profesi. Komitmen terhadap etika profesi adalah fondasi dari pekerjaan audit yang berkualitas.

Salah satu skandal kasus kecurangan yang ada yaitu kasus kesalahan audit pada laporan keuangan PT Garuda Indonesia yang diaudit oleh KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan. KAP mengeluarkan opini audit bahwa laporan keuangan PT Garuda Indonesia tahun buku 2018 bebas dari salah saji material (WTP), namun pada kenyataannya ditemukan pelanggaran pada laporan keuangan tersebut. Berdasarkan hasil pemeriksaan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) ditemukan bahwa perusahaan melakukan pencatatan pendapatan yang masih berupa piutang dengan PT Mahata Aero Teknologi, yang mengakibatkan cacat pada Laporan Laba Rugi. Kementerian Keuangan juga menemukan pelanggaran terhadap Standar Audit (SA) SA 315, SA 500, dan SA 560, serta masalah pada sistem pengendalian mutu KAP. Akibatnya, Akuntan Publik Kasner Sirumapea dikenakan sanksi pembekuan izin selama 12 bulan, sedangkan KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan diberi peringatan tertulis dengan kewajiban memperbaiki sistem pengendalian mutu (<https://pppk.kemenkeu.go.id>, 2019).

Kasus yang serupa juga dialami oleh KAP Kosasih, Nurdiyaman, Multadi, Tjahjo & Rekan, atau Crowe Indonesia. OJK mencabut izin terdaftar KAP tersebut karena terlibat dalam kasus PT Asuransi Jiwa Adisarana Wanaartha atau Wanaartha Life. Jasa KAP Crowe digunakan oleh Wanaartha pada tahun buku 2014 hingga 2019. KAP Crowe sudah mengakui bahwa terdapat kesalahan yang dilakukan yaitu KAP tidak bisa menemukan laporan keuangan fiktif dalam Wanaartha Life meskipun KAP sudah bertahun-tahun menjadi auditor bagi Wanaartha Life. OJK menemukan polis senilai Rp 12,1 triliun yang tidak tercatat dalam laporan keuangan setelah audit. Kewajiban awalnya terlihat normal, namun manipulasi oleh Wanaartha membuatnya meningkat menjadi Rp 15,84 triliun pada 2020. Selisih antara kewajiban dan aset ini disebabkan oleh kerugian akibat penjualan produk saving plan. Manipulasi laporan keuangan dilakukan untuk menutupi kerugian dari praktik tersebut (Kontan.co.id, 2023).

Berdasarkan sejumlah skandal kecurangan akuntansi, kegagalan auditor dalam mengidentifikasi kecurangan dapat berdampak merugikan dan merusak integritas laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, sebagai pihak independen, seorang auditor harus memiliki keterampilan untuk mendeteksi dan mencegah kesalahan dalam laporan keuangan audit. Kegagalan ini sering kali disebabkan oleh kurangnya kemampuan auditor dalam mengenali tanda-tanda kecurangan, termasuk risiko dan tekanan yang dapat memicu praktik curang, serta ketidakwajaran dalam laporan yang disajikan.

Pengalaman auditor dianggap sebagai faktor kunci yang meningkatkan kualitas dan efektivitas mereka dalam audit. Pengalaman memberikan pengetahuan mendalam, memperluas

wawasan, dan membentuk keahlian yang diperlukan untuk menangani situasi kompleks selama proses audit (Tambun & Darmawati, 2023). Kompetensi diartikan sebagai kombinasi dari bakat dan kemampuan yang memungkinkan individu untuk melakukan suatu pekerjaan atau menjalankan profesi tertentu, individu yang kompeten adalah mereka yang mampu melaksanakan tanggung jawab mereka dengan efektif (Agoes, 2018). Auditor yang memiliki tingkat kompetensi yang tinggi cenderung lebih mampu mengidentifikasi tanda-tanda kecurangan dan menjalankan prosedur audit yang efektif untuk mendeteksinya.

Seorang auditor yang memiliki tingkat skeptisisme yang tinggi cenderung lebih waspada terhadap potensi kecurangan dalam laporan keuangan. Mereka akan lebih berhati-hati dalam mengevaluasi bukti-bukti dan asersi manajemen, serta lebih proaktif dalam mencari tanda-tanda kecurangan yang mungkin tersembunyi.

Komitmen terhadap etika profesi adalah fondasi dari pekerjaan audit yang berkualitas. Auditor harus mematuhi prinsip-prinsip etika seperti integritas, objektivitas, kerahasiaan, dan perilaku profesional yang dapat dipercaya. Etika profesi membantu dalam menjaga independensi auditor dan memastikan bahwa audit dilakukan dengan standar tertinggi. Menurut Agus, (2019), penerapan etika yang kuat dalam pekerjaan audit tidak hanya meningkatkan kepercayaan publik terhadap laporan keuangan, tetapi juga mengurangi risiko terjadinya kecurangan.

Penelitian ini menambahkan dimensi baru dengan mengeksplorasi peran moderasi komitmen etika dalam hubungan antara pengalaman,

kompetensi, dan skeptisisme profesional auditor terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada firma akuntansi publik untuk mengevaluasi kebijakan dan peraturan-peraturan dalam firma yang dapat dilakukan guna mengatasi kemungkinan praktik kecurangan dalam proses audit, serta memberikan kontribusi terhadap literatur akademis dalam bidang akuntansi dan audit. Berdasarkan latar belakang ini maka disusunlah penelitian dengan judul “*Auditor's Ability to Detect Fraud Through Experience, Competence, and Professional Skepticism with Commitment Ethic as a Moderating Factors*”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dengan desain korelasional untuk menyelidiki hubungan antara pengalaman auditor, kompetensi auditor, dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta Selatan dalam mengidentifikasi kecurangan laporan keuangan, dengan komitmen terhadap etika sebagai faktor moderasi. Pendekatan survei digunakan dalam penelitian ini dengan menyebarkan kuesioner yang diukur menggunakan skala Likert. Populasi penelitian ini berjumlah 110 kantor, yang menghasilkan 109 responden dari 41 KAP yang terdaftar di Jakarta Selatan. Data yang telah dikumpulkan akan diolah menggunakan analisis regresi berganda dengan program SPSS untuk menguji hipotesis dan melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, serta efek moderasi dari komitmen etik.

Statistik deskriptif variabel penelitian memberikan gambaran umum

HASIL PENELITIAN **Statistik Deskriptif**

atau pilihan mengenai data. Statistik deskriptif dalam penelitian ini dilihat dari nilai minimum (Min), maksimum (Max), rata-rata (Mean), dan standar

deviasi (SD). Berdasarkan data yang dikumpulkan, hasil jawaban responden ditunjukkan pada tabel 2 berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengalaman Auditor	109	30.00	40.00	35.9725	2.25446
Kompetensi Auditor	109	29.00	40.00	34.6881	2.40253
Skeptisme Profesional	109	50.00	66.00	56.7248	4.97004
Komitmen Terhadap Etika	109	29.00	40.00	33.9450	4.05936
Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	109	38.00	60.00	46.6697	5.28635
Valid N (listwise)	109				

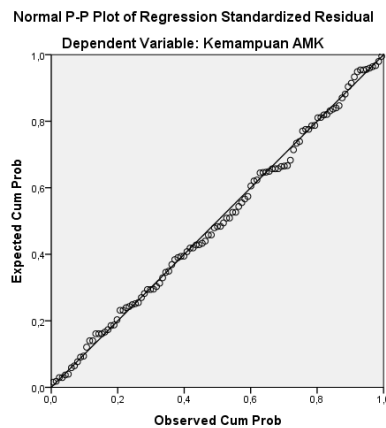
Sumber: Data primer SPSS diolah 2024

Statistik deskriptif pada tabel 1 menunjukkan nilai rata-rata (mean) terkecil sebesar 33,9450 pada variabel Komitmen Terhadap Etika dan tertinggi sebesar 56,7248 pada variabel Skeptisme Profesional. Untuk keragaman sampel, standar deviasi terbesar yaitu 5,28635 pada variabel Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan dan standar deviasi terkecil yaitu 2,25446 pada variabel Pengalaman Auditor. Secara keseluruhan, statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel-variabel yang diteliti memiliki variasi yang moderat hingga tinggi dengan nilai rata-rata yang menunjukkan kondisi yang

baik di antara auditor KAP di Jakarta Selatan.

**Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk mendeteksi apakah distribusi data variabel bebas dan variabel terikat adalah normal atau tidak. Berdasarkan grafik normal probability plot yang disajikan pada Gambar 1, terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi layak dianalisis lebih lanjut karena distribusi data memenuhi asumsi normalitas.

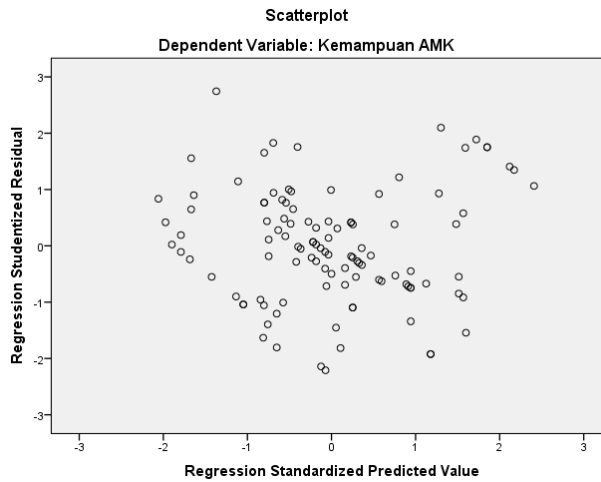


Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Grafik P-Plot
Sumber: Data Primer SPSS diolah 2024

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual tetap, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan Gambar 2, Scatterplot yang disajikan, terlihat bahwa data tersebar di atas dan di

bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y dan tidak terdapat suatu pola yang jelas pada penyebaran data tersebut. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model persamaan regresi, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan berdasarkan variabel yang mempengaruhinya.



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Data Primer SPSS diolah 2024

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a				
Model		Collinearity Statistics		Keterangan
		Tolerance	VIF	
1	(Constant)			
	Pengalaman Auditor	0,965	1,036	Non Multikolinieritas
	Kompetensi Auditor	0,703	1,422	Non Multikolinieritas
	Skeptisme Profesional	0,234	4,276	Non Multikolinieritas
	Komitmen Terhadap Etika	0,257	3,886	Non Multikolinieritas

a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Sumber: Data Primer SPSS diolah 2024

Nilai VIF untuk variabel Pengalaman Auditor bernilai 1,036, Kompetensi Auditor bernilai 1,422, Skeptisme Profesional bernilai 4,276, dan Komitmen Terhadap Etika bernilai 3,886. Semua nilai VIF tersebut masih lebih kecil daripada 10 ($VIF < 10$). Nilai tolerance dari variabel Pengalaman Auditor bernilai 0,965, Kompetensi Auditor bernilai 0,703, Skeptisme

Profesional bernilai 0,234, dan Komitmen Terhadap Etika bernilai 0,257, di mana nilai tersebut lebih besar dari 0,1 ($Tolerance > 0,1$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Hipotesis

Pengujian Hipotesis dilakukan melalui analisis regresi linear berganda,

uji simultan (uji F), uji t, dan uji moderasi.

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,825 ^a	0,680	0,658	3,09046
a. Predictors: (Constant), SP*KTE, Pengalaman Auditor, Kompetensi Auditor, Skeptisme Profesional, PA*KTE, Komitmen Terhadap Etika, KA*KTE				
b. Dependent Variable: Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan				

Sumber: Data Primer SPSS diolah 2024

Nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0,680 atau 68,0% menunjukkan bahwa variasi perubahan Kemampuan Mendeteksi Fraud (Y) dipengaruhi oleh Skeptisme Profesional

(X1), Kompetensi (X2), Pengalaman Auditor (M), dan Komitmen Terhadap Etika (KTE), sedangkan 32,0% dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 4. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2053,463	7	293,352	30,714	,000 ^b
	Residual	964,647	101	9,551		
	Total	3018,110	108			
a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan						
b. Predictors: (Constant), SP*KTE, Pengalaman Auditor, Kompetensi Auditor, Skeptisme Profesional, PA*KTE, Komitmen Terhadap Etika, KA*KTE						

Sumber: Data Primer SPSS diolah 2024

Berdasarkan Tabel hasil uji F, diketahui nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa secara simultan variabel Pengalaman Auditor, Kompetensi Auditor, Skeptisme Profesional, Komitmen Terhadap Etika, serta interaksinya dengan variabel moderasi (SP*KTE, PA*KTE,

KA*KTE) berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Kemampuan AMK). Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	262,436	56,634		4,634	0,000
	Pengalaman Auditor (X_1)	-2,571	1,191	-1,096	-2,159	0,033
	Kompetensi Auditor (X_2)	,402	1,371	,183	,293	0,770
	Skeptisme Profesional (X_3)	-2,617	,824	-2,461	-3,174	0,002
	Komitmen Terhadap Etika (M)	-7,457	1,654	-5,726	-4,509	0,000
	PA*KTE	0,074	0,036	2,268	2,046	0,043
	KA*KTE	0,017	0,042	0,632	0,415	0,679
SP*KTE	0,079	0,023	5,942	3,476	0,001	

a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan
--

Sumber: Data Primer SPSS diolah 2024

Adapun model persamaan regresi linier berganda yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = 262,436 - 2,571 X_1 + 0,402 X_2 - 2,617 X_3 - 7,457 M + 0,074 X_1 * M + 0,017 X_2 * M + 0,079 X_3 * M + \epsilon$$

Berdasarkan Hasil Uji Regresi Linear Berganda dari Tabel 5, berikut adalah analisis dan pembahasan terhadap masing-masing hipotesis yang diuji:

1. Hipotesis Pertama (H_1):

Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Nilai t-hitung untuk variabel Pengalaman Auditor adalah -2,159 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,033. Karena t-hitung lebih kecil dari t-tabel (-2,159 < 1,661) dan tingkat signifikansi lebih kecil dari 5% (0,033 < 0,050), maka secara parsial variabel Pengalaman Auditor berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Berdasarkan nilai koefisien regresi standardized (-1,096) bertanda negatif, mengindikasikan pengaruhnya negatif. **Sehingga H_1 ditolak, Pengalaman Auditor berpengaruh negatif terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.**

Hasil pengujian hipotesis pertama (H_1) menunjukkan bahwa Pengalaman Auditor berpengaruh negatif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor dengan lebih banyak pengalaman tidak selalu lebih baik dalam mendeteksi kecurangan. Salah satu alasan yang mungkin adalah bahwa auditor yang lebih berpengalaman mungkin lebih percaya diri atau

mengandalkan rutinitas kerja yang telah terbentuk, sehingga cenderung mengabaikan tanda-tanda kecurangan yang tidak biasa atau baru. Selain itu, auditor yang sudah lama bekerja mungkin memiliki hubungan yang lebih dekat dengan klien sehingga mengurangi skeptisme mereka terhadap kemungkinan kecurangan. Penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa keakraban dengan klien bisa menurunkan ketelitian dan skeptisme dalam audit (Knapp & Knapp, 2001). Hasil ini sejalan dengan teori bahwa pengalaman kerja yang panjang tidak selalu meningkatkan kewaspadaan terhadap kecurangan, dan sebaliknya bisa menyebabkan rasa puas diri.

2. Hipotesis Kedua (H_2): Kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan

Nilai t-hitung untuk variabel Kompetensi Auditor adalah 0,293 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,770. Karena t-hitung lebih kecil dari t-tabel (0,293 < 1,661) dan tingkat signifikansi lebih besar dari 5% (0,770 > 0,050), maka secara parsial variabel Kompetensi Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Berdasarkan nilai koefisien regresi standardized (0,183) bertanda positif, mengindikasikan arah sesuai hipotesis namun tidak signifikan.

Sehingga H2 ditolak, Kompetensi Auditor tidak berpengaruh pada Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.

Hasil pengujian hipotesis kedua (H2) menunjukkan bahwa Kompetensi Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa meskipun auditor memiliki kompetensi yang tinggi dalam hal pengetahuan teknis dan keterampilan audit, mereka mungkin tidak selalu diterapkan secara efektif dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kompetensi teknis saja tidak cukup; auditor juga perlu memiliki skeptisme profesional yang tinggi dan kemampuan untuk berpikir kritis dalam situasi yang kompleks (Hurtt, 2010). Selain itu, pelatihan berkelanjutan dan pemahaman tentang teknik-teknik kecurangan terbaru sangat penting untuk meningkatkan kemampuan mendeteksi kecurangan.

3. Hipotesis Ketiga (H₃): Skeptisme Profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan

Nilai t-hitung untuk variabel Skeptisme Profesional adalah -3,174 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002. Karena t-hitung lebih besar dari t-tabel (-3,174 > 1,661) dan tingkat signifikansi lebih kecil dari 5% (0,002 < 0,050), maka secara parsial variabel Skeptisme Profesional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Berdasarkan nilai koefisien regresi standardized (-2,461) bertanda negatif, mengindikasikan pengaruhnya negatif. **Sehingga H3 ditolak,**

Skeptisme Profesional tidak berpengaruh positif pada Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) menunjukkan bahwa Skeptisme Profesional berpengaruh signifikan negatif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Hal ini mungkin menunjukkan bahwa auditor yang sangat skeptis dapat menjadi terlalu curiga atau defensif, yang dapat menghambat proses audit yang efektif dan menyebabkan penilaian yang salah. Skeptisme yang berlebihan bisa menyebabkan auditor fokus pada area yang kurang relevan atau mengabaikan bukti yang valid. Hasil ini menekankan pentingnya memiliki tingkat skeptisme yang seimbang - cukup tinggi untuk waspada terhadap kecurangan tetapi tidak berlebihan sehingga mengganggu objektivitas dan efisiensi audit (Nelson, 2009).

4. Hipotesis Keempat (H₄): Komitmen Etik Memoderasi Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Nilai t-hitung untuk variabel interaksi PA*KTE adalah 2,046 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,043. Karena t-hitung lebih besar dari t-tabel (2,046 > 1,661) dan tingkat signifikansi lebih kecil dari 5% (0,043 < 0,050), maka secara parsial variabel PAKTE berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Berdasarkan nilai koefisien regresi standardized (2,268) bertanda positif, mengindikasikan pengaruhnya positif. **Sehingga H4 diterima, Komitmen Etik memoderasi pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.**

Hasil pengujian hipotesis keempat (H4) menunjukkan bahwa Komitmen Etik memoderasi pengaruh Pengalaman Auditor terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan secara signifikan dan positif. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan adanya komitmen etika yang kuat, pengalaman auditor dapat lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan mendeteksi kecurangan. Komitmen terhadap etika membantu auditor mempertahankan integritas dan objektivitas mereka, serta meningkatkan kemampuan untuk mengenali dan merespons tanda-tanda kecurangan secara efektif. Etika profesional juga memotivasi auditor untuk tetap berpegang pada standar audit yang tinggi, meskipun dalam situasi yang penuh tekanan (Rest, 1986)

5. Hipotesis Kelima (H₅): Komitmen Etik Memoderasi Pengaruh Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Nilai t-hitung untuk variabel interaksi KA*KTE adalah 0,415 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,679. Karena t-hitung lebih kecil dari t-tabel (0,415 < 1,661) dan tingkat signifikansi lebih besar dari 5% (0,679 > 0,050), maka secara parsial variabel KAKTE tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Berdasarkan nilai koefisien regresi standardised (0,632) bertanda positif, mengindikasikan pengaruhnya positif namun tidak signifikan. **Sehingga H5 ditolak, Komitmen Etik tidak memoderasi pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.**

Hasil pengujian hipotesis kelima (H5) menunjukkan bahwa Komitmen Etik tidak memoderasi pengaruh

Kompetensi Auditor terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan secara signifikan. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa meskipun auditor memiliki komitmen etika yang tinggi, tanpa kompetensi yang memadai, mereka mungkin masih kesulitan dalam mendeteksi kecurangan. Kompetensi teknis dan etika profesional harus berjalan beriringan untuk efektifitas maksimal dalam mendeteksi kecurangan. Hasil ini menekankan pentingnya pengembangan kompetensi teknis dan etika profesional secara bersamaan dalam pelatihan auditor (AICPA, 2014).

6. Hipotesis Keenam (H₆): Komitmen Etik Memoderasi Pengaruh Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan.

Nilai t-hitung untuk variabel interaksi SP*KTE adalah 3,476 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Karena t-hitung lebih besar dari t-tabel (3,476 > 1,661) dan tingkat signifikansi lebih kecil dari 5% (0,001 < 0,050), maka secara parsial variabel SP*KTE berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Berdasarkan nilai koefisien regresi standardised (5,942) bertanda positif, mengindikasikan pengaruhnya positif.

Sehingga H6 diterima, Komitmen Etik memoderasi pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.

Hasil pengujian hipotesis keenam (H6) menunjukkan bahwa Komitmen Etik memoderasi pengaruh Skeptisme Profesional terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan secara signifikan dan positif. Ini menunjukkan bahwa auditor dengan komitmen etika yang tinggi dan sikap skeptisme yang seimbang lebih

efektif dalam mendeteksi kecurangan. Komitmen etika yang kuat membantu auditor untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral dan profesional, sementara skeptisme yang sehat memastikan bahwa mereka selalu kritis terhadap informasi yang diberikan oleh klien. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa etika profesional dan skeptisme yang tepat sangat penting dalam mendeteksi kecurangan (Fullerton & Durtschi, 2004).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, yang berjudul "*Auditor's Ability to Detect Fraud Through Experience, Competence, and Professional Skepticism with Commitment to Ethic as a Moderating Factors*" dapat disimpulkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh negatif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Kompetensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, skeptisisme profesional berpengaruh negatif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Komitmen Etika dapat memoderasi pengaruh pengalaman auditor dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan secara signifikan dan positif, tetapi tidak memoderasi pengaruh kompetensi auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. (2018). *Auditing* (Buku 1): Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Kantor Akuntan Publik. In *Salemba Empat*.
- Agus, M. (2019). Penerapan Etika dalam Pekerjaan Audit dan Pengaruhnya terhadap Kepercayaan Publik. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 23(1), 45–58.
- AICPA. (2014). AICPA Code of Professional Conduct. *Code of Professional Conduct and Bylaws Professional Standards*, 2014(March).
- Arafah, F. N., & Suparno, S. (2023). APAKAH PROFESIONALISME, KOMPETENSI, DAN PENGALAMAN AUDITOR DAPAT BERPERAN DALAM MENDETEKSI KECURANGAN? *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 8(3), 302–310. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v8i3.23802>
- Budiantoro, H., Fajriyah, N., & Lapae, K. (2022). Pengaruh Keahlian Forensik, Skeptisme Profesional, dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(11), 2022. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
- Carolin, Y. (2017). *Pengaruh Skeptisme Profesional, Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Kemampuan Berpikir Terhadap Pendeteksian Kecurangan*. Universitas Trisakti .
- Diya, L. (2023). THE IMPACT OF AUDITOR CHARACTERISTICS ON PROFESSIONAL SKEPTICISM: THE CASE OF LEBANON. *The EUrASEANs: Journal on Global Socio-Economic Dynamics*, 1(38). <https://www.euraseans.com/1>
- Fitria, A. N., & Ratnaningsih, R. (2022). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme, dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud. *Bagian Pengelola Jurnal Dan Publikasi*

- (BPJP), Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta, 05(02).
- Fransisco, Fransiskus, Indri, Pordinan, Rara, Rizki, Zulmanto, & Umar, H. (2019). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan dengan Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Intervening. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 2 Tahun 2019*.
- Fujianti, L. (2019). Perbedaan Kemampuan Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan antara Auditor Pria dan Wanita Berdasarkan Pengalaman Audit. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan*, 6(2), 45–56.
- Fullerton, R., & Durtschi, C. (2004). *The Effect of Professional Skepticism on the Fraud Detection Skills of Internal Auditors*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.617062>
- Gizta, A. D. (2020). PENGARUH RED FLAG DAN PELATIHAN TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR MENDETEKSI FRAUD DENGAN SKEPTISISME PROFESIONAL SEBAGAI VARIABEL INTERVENING. *CASH*, 3(02). <https://doi.org/10.52624/cash.v3i0.2.1108>
- Hartanto, Y., Nugraha, A., & Setiawan, D. (2022). The Influence of Ethical Commitment on Auditor's Professional Skepticism and Fraud Detection Ability. *Journal of Business and Accounting Studies*, 18(3), 203–215.
- Hurt, R. K. (2010). Development of a scale to measure professional skepticism. *Auditing*, 29(1). <https://doi.org/10.2308/aud.2010.29.1.149>
- IAPI. (2021). Standar Audit (“SA”) 200 Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit. *Standar Profesional Akuntan Publik*.
- Knapp, C. A., & Knapp, M. C. (2001). The effects of experience and explicit fraud risk assessment in detecting fraud with analytical procedures. *Accounting, Organizations and Society*, 26(1). [https://doi.org/10.1016/S0361-3682\(00\)00005-2](https://doi.org/10.1016/S0361-3682(00)00005-2)
- Lambe, Y. H., Kartini, & Indrijawati, A. (2022). Pengaruh Skeptisme Profesional, Kompetensi dan Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan dengan Pengalaman Audit sebagai Variabel Moderasi. <https://doi.org/37531/sejaman.v5i.2.1828>
- Nelson, M. W. (2009). A model and literature review of professional skepticism in auditing. *Auditing*, 28(2), 1–34. <https://doi.org/10.2308/aud.2009.28.2.1>
- Ode, A. La, Hamid, W., Florensia, A., & Supyati, O. (2020). AUDITOR'S ABILITY TO DETECT FRAUD: INDEPENDENCE, AUDIT EXPERIENCE, PROFESSIONAL SKEPTICISM, AND WORK LOAD. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 107(11), 192–205. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2020-11.23>
- Peuranda, J. H., Hasan, A., & Silfi, A. (2019). Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Pelatihan Audit Kecurangan sebagai

- Variabel* *Moderasi.*
<http://je.ejournal.unri.ac.id/>
- Prasetya, A., Afrizal, & Putra, W. E. (2023). Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Intevening Hubungan Kompetensi Auditor, Tekanan Waktu dan Keahlian Forensik Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10 No.2(2 September 2023), 249–272. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/jat.v10i2.16913>
- Rest, J. R. (1986). Moral development: Advances in research and theory. In *Journal of Business Ethics* (Vol. 54).
- Rininda, B. P. (2024). Auditor’s Professional Skepticism and Experience on Fraud Detection: The Moderating Role of Professional Ethical Commitment. *JDA Jurnal Dinamika Akuntansi*, 16(1), 28–42. <https://doi.org/10.15294/jda.v16i1.4037>
- Tambun, P. P., & Darmawati, D. (2023). Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, Pengalaman, dan Whistleblowing System Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3587–3596. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/jet.v3i2.18241>
- Tan, W., & Kuntadi, C. (2022). The Role of Auditor Experience, Whistleblowing, and Red Flags on Auditor Fraud Detection. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(4), 30669–30675. <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/birci.v5i4.7227>
- Wijaya, T., Sari, D., & Pratama, A. (2023). Ethical Commitment and Professional Skepticism: Their Impact on Fraud Detection. *Journal of Auditing Research*, 20(4), 312–325.
- Yessie, A. (2020). EFFECT WORKLOAD, EXPERIENCE AND PROFESSIONAL AUDITOR VIGILANCE AGAINST FRAUD DETECTION (Empirical Study On Public Accounting Firm in South Jakarta area). *Archives of Business Research*, 8(9), 130–145. <https://doi.org/10.14738/abr.89.9055>
- Yulianti, Zarkasyi, M. W., Suharman, H., & Soemantri, R. (2023). Effects of professional commitment, commitment to ethics, internal locus of control and emotional intelligence on the ability to detect fraud through reduced audit quality behaviors. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 15(6).